PENGARUH DEFISIT ANGGARAN, INFLASI DAN KURS TERHADAP KUANTITAS UTANG LUAR NEGERI PEMERINTAH INDONESIA PERIODE 2001-2015

Oleh :
Siti Nurhalimah
Pembimbing : Syafril Basri dan Mardiana

Faculty Of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
E-mail : limexs18@gmail.com

Effect Of Budget Deficit, Inflation And Exchange Of Government Debt Quantity Of Indonesia Period 2001-2015

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the budget deficit, inflation and the exchange rate against the quantity of foreign debt 2001-2015 period. The budget deficit as a variable (X1) inflation as a variable (X2) the exchange rate as a variable (X3) and the government foreign debt as a variable (Y). This research uses secondary data, this data is sourced from the Indonesian Financial Statistics Bank Indonesia and the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. The method in this research is quantitative by using statistical analysis and multiple linear regression equation coefficients calculation using SPSS 22. The result showed that based on the coefficient F calculated at 13.032 and F table 3.59 shows that F count is greater than F table variables simultaneously, which means the budget deficit, inflation and the exchange rate effect jointly to the quantity of government foreign debt 2001-2015 period.Results of the study also concluded that the value of the coefficient t for budget deficit of 2.716, the coefficient of -0,809 t arithmetic inflation and exchange rate coefficient of -0.262 t while t table of 2.179. That shows the t variable budget deficit is greater than t table which means variable budget deficit significantly influence the quantity of foreign debt, while the variable inflation showed t count is smaller than t table which means that the variable inflation does not significantly influence the quantity of foreign debt government and variable exchhange rate shows the t less than t table which concluded that the exchange rate is not significant on quantity of government foreign debt 2001-2015 period.

Keywords: the budget deficit, inflation, exchange rate, foreign debt

PENDAHULUAN

Salah satu hambatan pada negara berkembang untuk maju dan bisa memenuhi segala kebutuhan baik dalam negeri maupun luar negeri yaitu masih memanfaatkan utang luar negeri sebagai sumber pembangunan dan kesejahteraan bangsa. Pemanfaatan utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan sudah tak terpisahkan dari negara berkembang termasuk Indonesia (Syaparudin, 1996).

Pembangunan suatu proyek yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta membutuhkan dana yang cukup besar, dengan pembangunan dan belanja yang semakin meningkat negara Indonesia selalu mengalami defisit anggaran setiap tahunnya, untuk menutupi defisit angaran tersebutlah maka pemerintah melakukan kebijakan dengan meminjam dana kepada negara lain, baik dalam bentuk uang tunai maupun investasi.

Penyebab utang luar negeri semakin meningkat dikarenakan anggaran yang selalu defisit, pengeluaran pemerintah untuk subsidi BBM adalah salah satu faktor yang menyebabkan anggaran pemerintah selalu mengalami peningkatan. Ketika kondisi ini terus berlanjut, kecenderungan yang terjadi adalah semakin meningkatnya defisit dimasa yang akan datang dengan bertambahnya pembayaran utang ataupun pengeluaran belanja pemerintah yang lain. Khususnya pengeluaran pemerintah pada subsidi untuk bahan bakar minyak (BBM) yang memicu kenaikan impor BBM.

Widharma, Dkk (2011) utang luar negeri sering membuat pemerintah terlena sehingga pendapatan di dalam negeri kurang di genjot, hal ini ditunjukkan dengan kekurangan dalam pembiayaan pengeluaran pemerintah dalam APBN yang selalu ditutup dengan utang yang menyebabkan defisit anggaran membengkak.

Keadaan defisit ini disebabkan pula dengan melemahnya nilai tukar rupiah yang sepanjang tahun mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir, depresiasi yang cukup tinggi menujukkan angka 13.795 pada tahun 2015. Hal ini terlihat di dalam gambar 1 berikut:

Gambar 1.
Perkembangan Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran, Inflasi Dan Kurs

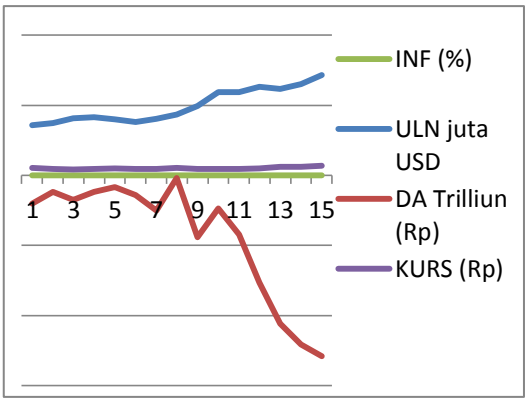

Sumber *: Data Olahan, 2016*

Lemahnya rupiah terhadap mata uang asing memberi dampak buruk terhadap utang luar negeri, jika rupiah terus melemah maka utang luar negeri akan semakin meningkat. Kurs juga berperan penting saat Indonesia membayar cicilan utang luar negeri dan bunganya yang telah jatuh tempo, melemahnya nilai tukar rupiah disaat jatuh tempo pembayaran akan membuat utang luar negeri membengkak.

Krisis keuangan yang terjadi tahun 2008 dengan tingginya harga minyak dunia mengakibatkan harga-harga melambung tinggi di Indonesia, pemerintah juga menaikkan harga minyak di dalam negeri dan membatasi subsidi BBM. Jika tidak adanya subsidi pemerintah, harga BBM yang dijual ke masyarakat bisa mencapai 11 ribu/liter nya. Hal ini yang dapat menyebabkan harga-harga barang lainnya mengalami peningkatan yang berujung pada inflasi.

Laju inflasi mempengaruhi tingkat suku bunga, karena ekspektasi inflasi merupakan

komponen suku bunga nominal. tren inflasi meningkat menyebabkan Bank Indonesia memangkas suku bunga. Dengan rendahnya suku bunga maka minat orang untuk berinvestasi rendah, maka pemerintah untuk memenuhi belanja negaranya melalui pinjaman luar negeri. Ketika terjadinya inflasi di negara berkembang seperti di indonesia maka pembangunan menjadi terhambat dikarenakan harga bahan atau produk yang diimpor mengalami peningkatan sehingga memaksa pemerintah menambah anggaran dalam APBN yang akan menyebabkan defisit anggaran semakin besar, sedangkan defisit dalam APBN masih ditutupi dengan utang luar negeri.

Defisit anggaran dalam APBN beresiko mengganggu kesinambungan ekonomi di Indonesia baik dalam hal moneter maupun fiskal, karena beban bunga utang harus ditutup dengan penarikan pokok utang baru serta melemahnya nilai tukar rupiah yang sepanjang tahun mengalami fluktuasi dan keterkaitannya dengan transaksi mata uang asing seperti penerimaan pinjaman dan pembayaran utang luar negeri, penerimaan minyak dan pemberian subsidi BBM.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel defisit anggaran, inflasi dan kurs berpengaruh secara bersama-sama terhadap utang luar negeri pemerintah, seberapa besar kontribusi dari masing-masing variabel mempengaruhi kuantitas utang luar negeri pemerintah, dan variabel manakah penyebab utama naiknya utang luar negeri pemerintah.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Utang Luar Negeri

Bantuan luar negeri adalah bantuan (pinjaman) berupa semua transfer dana, modal, investor swasta maupun lembaga donor resmi, yang harus dikembalikan suatu saat nanti. Kecuali apa yang disebut sebagai hibah atau *grant* yang secara umum ditunjukkan untuk mengalihkan sejumlah sumber daya dari negara maju ke negara berkembang. (Todaro,2000)

a. Penyebab Utang Luar Negeri

Ada beberapa penyebab meningkat atau menurunnya utang Luar negeri Indonesia secara umum yaitu:

1. Defisit Transaksi Berjalan (TB)

Merupakan perbandingan antara jumlah pembayaran yang diterima dari luar negeri dan jumlah pembayaran ke luar negeri. Dengan kata lain, menunjukkan operasi total perdagangan luar negeri, neraca perdagangan, dan keseimbangan antara ekspor dan impor, pembayaran transfer.

2. Meningkatnya kebutuhan investasi

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

3. Meningkatnya Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Laju inflasi mempengaruhi tingkat suku bunga, karena ekspektasi inflasi merupakan

komponen suku bunga nominal. trand inflasi meningkat menyebabkan Bank Indonesia memangkas suku bunga. Dengan rendahnya suku bunga maka minat orang untuk berinvestasi rendah, maka pemerintah untuk memenuhi belanja negaranya melalui pinjaman luar negeri.

4. Struktur perekonomian tidak efisien

Karena tidak efisien dalam penggunaan modal, maka memerlukan invetasi besar. Hal ini akan mendorong utang luar negeri.

Hasil penelitian oleh Maryanto (2004), Menyimpulkan bahwa kebijakan fiskal dapat mempengaruhi kondisi moneter. Kondisi moneter tersebut meliputi tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan inflasi. Kebijakan defisit anggaran yang ekspansif akan mendorong peningkatan suku bunga dan mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah. Penelitian ini juga sejalan dengan Setiawan dkk (2007). Menyimpulkan bahwa pembayaran pinjaman korporasi dan pemerintah akan memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka pendek dan depresiasi nilai tukar rupiah tersebut akan mempengaruhi utang luar negeri dalam jangka panjang berupa peningkatan jumlah utang dalam mata uang rupiah.

b. Teori utang luar negeri

Teori three gap model yang dikemukakan oleh supriyanto dalam zega (2007) bahwa terdapat 3 defisit yaitu: defisit dikarenakan kesenjangan antara tabungan dengan investasi, defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan.

$$Dt = (I-S)t + (G-T)t + DSt – NFLt + Rt + NOLt$$

Dimana:

D_t = Hutang pada tahun t

(I – S) = Kesenjangan tabungan investasi

(G – T) = Defisit anggaran pemerintah

DSt = Pembayaran beban utang

NFLt = Arus masuk bersih modal Swasta pada ahun t

Rt = Cadangan otoritas moneter tahun t

NOLt= Arus masuk modal bersih jangka pendek tahun t

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa selain untuk membiayai defisit transaksi berjalan, utang luar negeri juga digunakan untuk membiayai defisit anggaran pemerintah, serta kesenjangan tabungan dan investasi.

2. Defisit Anggaran

Defisit anggaran adalah selisih antara pengeluaran pemerintah dengan penerimaan pemerintah, yang sama dengan jumlah utang baru yang dibutuhkan pemerintah untuk mendanai operasinya. (Mankiw, 2006)

Defisit anggaran dapat terjadi oleh karena beberapa sebab. Barro dalam wahyuningtyas (2010) menyebutkan bahwa defisit dapat disebabkan oleh upaya pemerintah mempercepat pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan masyarakat, melemahnya nilai tukar, pengeluaran akibat krisis ekonomi, realisasi yang menyimpang dari rencana, serta pengeluaran karena inflasi.

a. Teori defisit anggaran

Waluyo (2005) secara akuntansi, terjadinya defisit atau surplus anggaran ditandai dengan adanya item penyeimbang baik dalam penerimaan maupun pengeluaran, sehingga akan terllihat terjadinya ketidakseimbangan antara penerimaan dengan pengeluaran.

Secara sederhana kendala anggaran pemerintah satu periode dapat ditulis sebagai berikut :

$$G - (T_1+T_n) + iB_{-1} + i^* EB_{g-1} = \Delta Lg + \Delta B + E\Delta B^*_g$$

Dimana :

G = Pengeluaran Pemerintah Untuk Pembelian Barang dan Jasa

T_1 = Penerimaan Pajak

T_n = Penerimaan Bukan Pajak

B = Beban stok utang dalam negeri pemerintah pada akhir tahun, termasuk juga beban suku bunga yang ditentukan di pasar (i)

B^*_g = Beban stok utang luar negeri yang dinyatakan dalam valuta asing (e), termasuk juga beban suku buga utang luar negeri (i*)

E = Nilai tukar nominal

L^u = Nilai stok kredit nominal yang dialokasikan oleh bank sentral

Sisi kiri persamaan menunjukkan besarnya defisit anggaran pemerintah yang dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah. pembayaran bunga utang, penerimaan pajak dan non pajak bersih. Sedangkan sisi kanan persamaan menunjukkan mekanisme pembiayaan defisit anggaran pemerintah yaitu dengan utang terhadap bank sentral (pencetakan uang), utang ke dalam negeri dan utang ke luar negeri. Dengan asumsi pemerintah tidak perlu membayar bunga utang ke bank sentral.

Dalam penelitian ini, defisit yang digunakan adalah konsep defisit anggaran yang sesungguhnya sesuai APBN indonesia dimana jumlah defisit adalah total dari penerimaan pemerintah ditambah dengan hibah dan kemudian diselisihkan dengan pengeluaran pemerintah.

b. Hubungan defisit anggaran dengan kuantitas utang luar negeri

Menurut Mankiw (2006), ketika defisit anggaran, pemerintah menurunkan tabungan nasional. Hal itu sering menyebabkan defisit perdagangan, yang didanai dengan meminjam dari mancanegara. Hubungan antara defisit anggaran dan defisit perdagangan ini menyebabkan dua dampak lanjutan atas utang luar negeri

3. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus, dengan kata lain inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum. Kenaikan harga-harga tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. (Widayatsari & Mayes, 2009)

a. Teori inflasi

1. Teori inflasi jangka panjang (teori strukturalis).

Menurut teori ini, ada dua ketegaran dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi, yaitu :

Ketegaran yang pertama berupa ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu: nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan oleh harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan (dibanding dengan harga-harga barang impor yang harus dibayar). Selain itu juga disebabkan oleh supply atau produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga (tidak elastis). Kelambanan pertumbuhan ekspor berarti pula kelambanan kemampuan untuk impor barang-barang yang dibutuhkan (baik barang konsumsi maupun investasi). Akibatnya negara yang bersangkutan mengambil

kebijakan pembangunan yang menekankan pada pengembangan produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor (import-substitution strategy) walaupun dengan biaya produksi yang lebih tinggi dan kualitas yang lebih rendah. Biaya yang lebih tinggi menyebabkan harga produk menjadi lebih tinggi, dengan demikian inflasi akan terjadi.

Ketegaran kedua berkaitan dengan ketidakelastisan dari supply atau produksi bahan makanan. Pertumbuhan bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan perkapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung naik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Akibatnya timbulnya tuntutan dari para karyawan di sektor industri untuk memperoleh kenaikan gaji/upah.

Kenaikan upah akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi, yang mengakibatkan kenaikan harga barang produksi. Dalam teori ini inflasi terjadi dikarenakan kedua ketegaran tersebut, kedua proses tersebut saling berkaitan dan bahkan saling memperkuat satu sama lain.

Kenaikan harga yang terjadi menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah, sedangkan Indonesia dalam perdagangan luar negeri baik dalam ekspor maupun impor masih membutuhkan barang dan jasa dari luar negeri. Sehingga, saat terjadi inflasi pemerintah membutuhkan dana lebih untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri tersebut dan dibutuhkan lah utang luar negeri.

b. Hubungan inflasi dengan kuantitas utang luar negeri

Sari (2015), Dalam teori *imported inflation* menjelaskan keadaan suatu negara yang mengalami inflasi, maka nilai tukar rupiah terhadap dollar akan lemah. Indonesia masih bergantung terhadap produk atau bahan pangan dari luar sehingga saat terjadi inflasi di Indonesia, pemerintah membutuhkan dana yang lebih untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pemerintah tidak bisa mengatasi inflasi dengan cara mencetak uang baru karena akan menyebabkan inflasi semakin tinggi (*hyperinflasi*) sehingga pemerintah harus meminjam kepada negara lain.

4. Kurs

Kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapatkan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. (Nopirin, 2008)

a. Teori kurs

1. Teori paritas daya beli (*purchasing power parity*)

Menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua negara. Dasar teori paritas daya beli menyatakan bahwa perbandingan nilai satu mata uang lain ditentukan oleh daya beli uang tersebut di masing-masing negara (Mishkin,2006).

2. Teori pendekatan perdagangan (*elasticities approach*)

Berdasarkan teori ini, kurs didasarkan pada pertukaran barang dan jasa antar negara. Artinya nilai tukar atau kurs dua macam uang dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa dikedua negara tersebut. Sehingga teori ini disebut teori

perdagangan atau *trading approach* (Salvatore,1993)

b. Hubungan kurs dengan kuantitas utang luar negeri pemerintah

Sitorus (1996), yang menyimpulkan bahwa Indonesia mengalami resiko kurs utang luar negeri yang cukup besar, karena utang luar negeri berbentuk valuta asing. Apabila terjadi apresiasi atau depresiasi rupiah terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada utang luar negeri. Depresiasi rupiah akan menyebabkan utang luar negeri Indonesia bertambah karena Indonesia membayar utang luar negeri dalam valuta asing, demikian pula sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam pengumpulan data atau informasi empiris untuk menemukan pemecahan masalah dan menguji hipotesis penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Indonesia pada tahun 2015 dengan melihat perkembangan defisit anggaran, inflasi kurs dan utang luar negeri pemerintah tahun 2001-2015.

Jenis penelitian ini kuantitatif yang menyangkut jumlah utang luar negeri, defisit anggaran, inflasi dan kurs. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa runtut waktu (*time series*), data diperoleh dari Kementrian Keuangan, Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia (SEKI).

Metode Analisis Data

Untuk pengujian hipotesis digunakan analisis regresi berganda, yaitu analisis untuk mengetahui adanya pengaruh antara lebih dari satu peubah bebas terhadap satu peubah terikat. Yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Asumsi klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Terdapat beberapa model yang digunakan untuk melakukan uji asumsi klasik, yaitu Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Hetereoskedasitas, Uji Multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah variabel residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara melihat hisogram dan uji Jarque Bera.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier yang pasti atau sempurna diantara variabel–variabel yang menjelaskan model tersebut. Dimana bila terjadi hubungan yang erat antara variabel independen yang satu dengan yang lain, maka hasil regresi penelitian ini akan terganggu atau tidak menyatakan hal yang sebenarnya.

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan untuk uji

heteroskedastisitas yaitu: jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati,2006).

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Gozali,2006).

Menurut santoso (2012) mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan uji durbin Watson (DW Test) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada auto korelasi.
3. Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis maka digunakan alat analisis regresi berganda.

Rumus regresi berganda diformulasikan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \boldsymbol{\alpha} + \boldsymbol{\beta_1 X_1} + \boldsymbol{\beta_2 X_2} + \boldsymbol{\beta_3 X_3} + \boldsymbol{\varepsilon}$$

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hasil analisis secara simultan, maka digunakan uji F dengan $\alpha = 5\%$.

a. Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau dengan menggunakan nilai probabilitas signifikan lebih besar dari α yaitu sebesar 0,05 maka H_o diterima dan H_a ditolak, artinya seluruh peubah bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap peubah terikat.
b. Apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau dengan menggunakan nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari α yaitu sebesar 0,05 maka H_o ditolak dan H_i direrima, artinya seluruh peubah bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap peubah terikat.

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh secara individual dilakukan dengan alat uji t, yang berfungsi menguji signifikansi pengaruh *variable independent* dengan *variable Dependen* secara parsial dengan $\alpha = 5\%$. Uji signifikan secara parsial menggunakan alat uji t dengan pengujian sebagai berikut:

a. H0 diterima jika thitung < ttabel, artinya tidak ada pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen.
b. H0 ditolak jika thitung > ttabel maka, artinya ada pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel–variabel independen secara bersama mampu memberikan penjelasan mengenai varibel dependen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentasi variasi nilai variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Nilai R^2 antara 0-1($0 \leq R^2 \geq 1$) dimana semakin kecil angka R^2 maka semakin lemah hubungan antar kedua variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Gambar 2.
Hasil Uji Normalitas

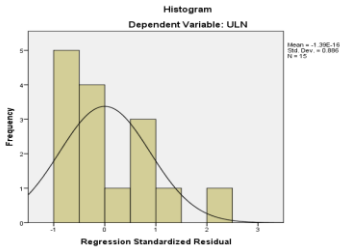

Sumber *: Data Olahan, 2016*

Dalam melakukan uji normalitas ini jika pola melenceng ke kanan maka data terdistribusi normal. Selain itu juga dapat dilihat pada kurva p-plot yang mana apabila titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 3.
Hasil Uji Normalitas

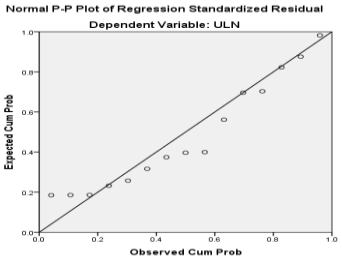

Sumber *: Data Olahan, 2016*

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 1.
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity statistics	
	Tolerance	VIF
DA	0,194	5,150
INF	0,546	1,831
KURS	0,225	4,443

Sumber *; Data Olahan, 2016*

Dari hasil pengolahan data melakukan uji multikolinieritas diperoleh hasil dimana VIF yaitu ≤ 10 dimana, untuk nilai multikolinieritas defisit anggaran (DA) memiliki nilai VIF sebesar 5,150, inflasi (INF) memiliki nilai VIF sebesar 1,831 dan kurs memiliki nilai VIF sbesar 4,443. Hasil ini menjelaskan bahwa tidak terdapatnya hubungan mutikolinieritas antar variabel dan berdasarkan nilai tolerance untuk defisit anggaran (DA) sebesar 0,194, inflasi 0,546 dan kurs 0,225. Artinya semua variabel nilai tolerance nya > 0,10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

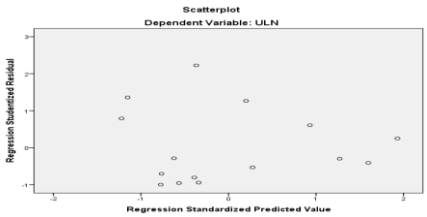

Sumber *: Data Olahan, 2016*

Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa sebaran data menyebar diatas dan dibawah angka nol serta menyebar secara acak atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada pola regresi sehingga model regresi layak dipakai.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 2.
Hasil Uji Autokorelasi

model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,883	0,780	0,721	12868,21839	1,548

Sumber *: Data Olahan, 2016*

Dari hasil perhitungan diperoleh DW sebesar 1,548 sehingga DW berada diantara -2 sampai +2 dan dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengandung autokorelasi.

Dari tabel 2 diperoleh hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,780 atau 78% artinya defisit anggaran, inflasi dan kurs mempengaruhi kuantitas utang luar negeri pemerintah sebesar 78% dan sisanya sebesar 22% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient
	B	Std. Error	Beta
Constant	97829,211	36285,717	
DA	0,246	0,091	0,871
Inf	-971,697	1201,236	-0,155
Kurs	-1,224	4,676	-0,078

Sumber *: Data Olahan, 2016*

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang telah diuji menggunakan SPSS 22 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebesar:

$$\hat{Y} = 97829,211 + 0,246\ x1 - 971,697\ x2 - 1,224\ x3$$

Uji F

Tabel 4
Hasil uji F

F_{hitung}	Sig.	F_{tabel}
13,032	0,001	3,59

Sumber *: Data Olahan, 2016*

Hasil perhitungan uji F yang diperoleh bahwa defisit anggaran (DA), inflasi (INF) dan kurs secara bersama-sama mampu menjelaskan utang luar negeri pemerintah. hal ini dijelaskan dengan nilai Fhitung 13,032 > Ftabel 3,59 dimana nilai signifikan F yaitu 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang artinya secara simultan defisit anggaran, inflasi dan kurs berpengaruh secara bersama-sama terhadap kuantitas utang luar negeri pemerintah periode 2001-2015.

Uji t

Tabel 5.
Hasil uji t

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	97829,211	36285,717		2,696	0,021
DA	0,246	0,091	0,871	2,716	0,020
Inf	-971,697	1201,236	-0,155	-0,809	0,436
Kurs	-1,224	4,676	-0,078	-0,262	0,798

Sumber *: Data Olahan, 2016*

1. Dari hasil pengolahan data menunjukkan t_{hitung} variabel defisit anggaran adalah 2,716 dan t_{tabel} 2,179 sehingga diperoleh kesimpulan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini juga dijelaskan oleh nilai signifikan uji t yang diperoleh yaitu 0,020 dengan standar signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara parsial defisit anggaran berpengaruh signifikan terhadap kuantitas utang luar negeri.
2. Dari hasil pengolahan data menunjukkan t hitung variabel inflasi adalah -0,809 dan t tabel 2,179 sehingga diperoleh kesimpulan thitung < ttabel. Hal ini juga dijelaskan oleh signifikan uji t yang diperoleh yaitu 0,436 lebih besar dari standar signifikan 0,05. Maka keputusan menerima H0 dan menolak Ha, yang artinya inflasi

tidak berpengaruh signifikan terhadap kuantitas utang luar negeri.

3. Dari hasil pengolahan data menunjukkan thitung variabel kurs adalah -0,262 dan ttabel 2,179 sehingga diperoleh kesimpulan thitung < ttabel. Hal ini juga dijelaskan oleh signifikan uji t sebesar 0,798 lebih besar dari tingkat standar signifikan yaitu 0,05. Maka keputusan menerima H0 dan menolak Ha, yang artinya kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap kuantitas utang luar negeri.

Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan dalam persamaan regresi linier berganda diperoleh konstanta sebesar 97829,211 yang berarti jika defisit anggaran, inflasi dan kurs bernilai nol, maka utang luar negeri pemerintah akan turun menjadi 97829,211 juta USD.

Jika dilihat dari uji simultan pada analisis, maka dapat diketahui bahwa secara simultan atau serempak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kuantitas utang luar negeri pemerintah Indonesia tahun 2001-2015.

1. Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Kuantitas Utang Luar Negeri Pemerintah.

Dilihat dari uji t hasil penelitian ini diperoleh bahwa defisit anggaran berpengaruh positif sebesar 0,246 dengan tingkat signifikan sebesar 0,020 terhadap kuantitas utang luar negeri pemerintah di Indonesia. Nilai positif pada koefisien regresi variabel defisit anggaran sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif variabel defisit anggaran dengan utang luar negeri pemerintah. ini berarti secara parsial berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri pemerintah. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi yang menyatakan defisit anggaran pemerintah yang dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah, pembayaran bunga utang, penerimaan pajak dan non pajak bersih dengan mekanisme pembiayaan defisit anggaran pemerintah yaitu utang ke luar negeri.

Berdasarkan pernyataan waluyo (2006), tentang "pengaruh pembiayaan defisit anggaran terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi" dengan hasil bahwa pembiayaan defisit anggaran selama ini dibiayai oleh utang ke luar negeri dikarenakan adanya trauma inflasi jika defisit anggaran dibiayai dengan cara berhutang pada bank sentral (pencetakan uang baru).

Pernyataan diatas diperkuat juga oleh Boediono (2009), krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997 dan berulang lagi tahun 2008. Krisis ekonomi ditandai dengan meningkatnya belanja pemerintah terutama untuk penanggulangan dampak krisis. Di sisi lain, penerimaan pemerintah mengalami penurunan yang sangat drastis. Krisis ekonomi telah membuat pemerintah Indonesia terbelit utang yang berat untuk menutup defisit APBN. Utang pemerintah telah bertambah menjadi tiga sampai empat kali lipat dari kondisi sebelum krisis, dan hampir tiga perempat dari pertambahan ini merupakan utang dalam negeri yang harus dibayar untuk restrukturisasi perbankan.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Kuantitas Utang Luar Negeri Pemerintah

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif sebesar -971,697 dengan tingkat signifikan 0,436 terhadap kuantitas utang luar negeri pemerintah Indonesia. Nilai negatif koefisien regresi tidak sesuai teori imported inflation yang menyatakan bahwa ketika terjadi inflasi di negara imported maka adanya kenaikan harga dari barang tersebut sehingga hal tersebut akan berdampak pada tingkat harga dalam negeri, dengan kenaikan harga dalam negeri maka pemerintah membutuhkan dana yang lebih untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. (Sari, 2015)

Hasil negatif ini dikarenakan banyaknya faktor pertimbangan yang dilihat negara pendonor yang akan meminjamkan dana ke Indonesia, salah satu faktor yang menjadi penentu pihak donor melakukan pemberian pinjaman adalah kondisi perekonomian dan tinggi rendahnya inflasi. Sehingga ketika Indonesia akan berhutang disaat terjadi inflasi maka kemungkinan pemberian pinjaman tidak terlaksana.

Hasil penelitian ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutapea (2007) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa "Selain defisit keuangan pemerintah, tingkat inflasi dalam negeri juga diduga berpengaruh terhadap volume penyerapan utang luar negeri. Ketika inflasi di dalam negeri tinggi negara donor akan mempertimbangkan ulang keputusan untuk memberikan pinjaman ke Indonesia. Hal ini dikarenakan besarnya resiko negara penerima (Indonesia) tidak mampu untuk mengembalikan utang termasuk bunga dan pinjaman pokoknya. Sehingga ketika tingkat inflasi di dalam negeri meningkat, maka volume penyerapan utang luar negeri akan menurun".

3. Pengaruh Kurs terhadap Kuantitas Utang Luar Negeri Pemerintah

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel kurs mempunyai pengaruh negatif sebesar -1,224 dengan tingkat signifikan 0,789 terhadap kuantitas utang luar negeri pemerintah. Nilai negatif pada koefisien regresi sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa peran kurs sangat penting dalam pembayaran utang luar negeri karena berbentuk valuta asing sehingga depresiasi kurs terhadap Dollar akan menyebabkan utang luar negeri semakin meningkat.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Widharma, Dkk (2011) dalam penelitiannya dikatakan bahwa kurs berpengaruh terhadap besar kecilnya utang luar negeri pemerintah dikarenakan utang berbentuk valuta asing, apabila rupiah terdepresiasi maka utang luar negeri akan meningkat.

Secara parsial kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap kuantitas utang luar negeri pemerintah. Hal ini dikarenakan pemerintah berhati-hati dalam kebijakan fiskal dan menjaga fungsi dari kebijakan stabilisasi untuk menjaga kurs agar tetap stabil. (Widayatsari & Mayes; 2009)

Waluyo (2006), selama masa penelitian pada tahun 1969-2000 pembiayaan dengan utang ke luar negeri merupakan alternatif pembiayaan yang paling dominan

sedangkan antara tahun 2001-2003 pembiayaan dalam negeri lebih dominan melalui neraca otoritas moneter dan neraca konsolidasi bank umum berupa penerbitan obligasi negara dan privatisasi asset negara. Sehingga dapat disimpulkan ketika kondisi ini terjadi dan dilaksanakan sepenuhnya oleh negara maka perubahan kurs baik depresiasi maupun apresiasi tidak akan berpengaruh terhadap perubahan kuantitas utang luar negeri pemerintah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, mengenai pengaruh defisit anggaran, inflasi dan kurs terhadap kuantitas utang luar negeri pemerintah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Secara simultan defisit anggaran, inflasi dan kurs berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan dalam mempengaruhi kuantitas utang luar negeri pemerintah dimana nilai signifikan F yaitu 0,001.
b. Secara parsial, nilai koefisien t hitung defisit anggaran sebesar 2,716, koefisien t hitung inflasi sebesar -0,809 dan koefisien t hitung kurs sebesar -0,262 sedangkan t tabel sebesar 2,179. Hal ini menunjukkan t hitung variabel defisit anggaran lebih besar dari t tabel yang artinya variabel defisit anggaran berpengaruh signifikan terhadap kuantitas utang luar negeri pemerintah, sedangkan variabel inflasi menunjukkan t hitung lebih kecil dari t tabel yang artinya variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kuantitas utang luar negeri pemerintah dan variabel kurs menunjukkan t hitung lebih kecil dari t tabel yang menyimpulkan bahwa kurs juga tidak signifikan terhadap kuantitas utang luar negeri pemerintah periode 2001-2015.
c. Defisit anggaran adalah variabel utama yang menyebabkan utang luar negeri meningkat, setiap peningkatan defisit anggaran sebesar 1 trilliun rupiah maka akan meningkatkan jumlah utang luar negeri sebesar 0,246 juta US $.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat luas diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat membantu dalam memahami dan mengetahui perkembangan utang luar negeri pemerintah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi Pemerintah sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan dalam mengatasi permasalahan utang luar negeri pemerintah.
   pemerintah seharusnya mengurangi ketergantungannya terhadap utang luar negeri dengan menggali potensi didalam negeri seperti peningkatan penerimaan pajak dengan meminimalisasikan kebocoran akibat korupsi dan memaksimalkan potensi pajak yang ada di Indonesia, diharapkan dengan adanya kebijakan kenaikan pajak, kenaikan listrik dan pembatasan subsidi dapat menambah pendapatan negara dan mengurangi defisit anggaran. Pemerintah hendaknya tidak menaruh perhatian terlalu lebih untuk membiayai subsidi BBM

namun digunakan untuk membiayai hal-hal yang hasil nya memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara.

3. Bagi peneliti lain agar meneliti variabel lain terkait utang luar negeri yang kemungkinan nya lebih besar dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Boediono. 2009. *Ekonomi indonesia mau kemana?*. KPG& freedom institute: Jakarta

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi analisis multivarite dengan spss*, cetakan keempat, badan penerbit universitas dipenegoro: semarang

Gujarati, Damodar.2006. *Dasar-dasar ekonometrika*. Edisi III jilid I. erlangga; Jakarta

Hutapea, dungdang. 2014. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan utang luar negeri indonesia*. Institute pertanian bogor

Mankiw, N Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Gelora aksara pratama: Erlangga

Maryanto, R. 2004. *Dampak moneter kebijakan defisit anggaran pemerintah dan peran asa nalar dalam simulasi model makro ekonomi indonesia.*

Mishkin, S Frederick. 2006. *The economic of money, banking and financial markets* 4th edition update. Addison Wesley: Singapore

Nopirin, 2008. *Pengantar ilmu ekonomi: makro dan mikro*, edisi ke-1, cetakan. Kedua belas, Yogyakarta: BPFE

Santoso, Singgih. 2012. *Analisis spss pada statistik parametrik*. Elex media komputindo: Jakarta

Salvatore, Dominick. 1993. *International economic* 4th edition macmillan publishing company: United States of America

Sari, Ella Dhanila Kartika. 2012. *Pengaruh defisit transaksi berjalan, kurs, inflasi terhadap utang luar negeri pemeritah sebelum dan sesudah krisis global 2008*. Universitas syarif hidayatullah Jakarta

Setiawan, Iwan., Diah Indira., dan Angsoka Yorintha Paundralingga. 2007. *Pembayaran pinjaman luar negeri korporasi dan pergerakan rupiah*. Bulletin ekonomi moneter dan perbankan, bank indonesia

Sitorus, Maurin. 1996. *Analisis resiko kurs utang luar negeri pemerintah indonesia.* Jurnal keuangan dan moneter 5(3), desember: 98-112

Syaparuddin, 1996. *Hutang luar negeri dan debt service ratio indonesia*. Karya ilmiah. Tidak dipublikasikan, 2002. Beban hutang luar negeri indonesia periode 1996-2000. Jurnal manajemen dan

pembangunan FE universitas jambi. Edisi maret 2002

Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara

Wahyuningtyas, agustina endah. (2010). *Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan defisit anggaran terhadap investasi di indonesia*. Universitas diponegoro. Semarang

Waluyo, joko. (2006). *Pengaruh pembiayaan defisit anggaran terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi*. jurnal ekonomi universitas pembangunan nasional "veteran". Yogyakarta

Widayatsari, Ani dan Anthony Mayes. 2009. *Ekonomi Moneter II.* Cendikia Insani: Pekanbaru

Widharma. I Wayan Gayun, I Made Kembar Sri Budhi dan A A I N Marhaeni. 2008. *Utang luar negeri pemerintah indonesia kajian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh*. Universitas udayana.

Zega, Bobby Rusda. 2007. *analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah utang luar negeri indonesia.* Universitas sumatera utara

www.bi.go.id *statistik ekonomi keuangan indonesia* diakses pada pukul 12.53 pada tanggal 10 maret 2016

www.anggaran.depkeu.go.id diakses pada pukul 23.00 pada tanggal 05 april 2016

www.kemenkeu.go.id diakses pada pukul 01.36 pada tanggal 28 agustus 2016.